

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL JAMURAN PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN DI PAUD TAMAN BELIA CANDI TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Desti Hartiwi
Dian Ayu Zahraini

Abstrak

Anak kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Semarang, sebagian besar dalam kemampuan berbicaranya kurang maksimal. Hal itu bisa terlihat dengan ucapan yang belum tepat dan tidak jelas sehingga dalam berkomunikasi sulit dipahami oleh orang lain atau temannya, anak pasif ketika ditanya oleh guru maupun orang lain, sehingga kesulitan mengikuti instruksi sederhana, kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide dan merespon cerita yang didengar, untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada Anak Kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi, alternatif yang digunakan adalah menggunakan permainan tradisional Jamuran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui permainan tradisional jamuran pada Kelompok Bermain di PAUD Taman Belia Candi tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat dari lembar observasi serta grafik yang terdapat dalam bab IV. Dari hasil penelitian siklus I dan hasil penelitian siklus II menunjukkan peningkatan pada persentase serta ketuntasan. Kesimpulan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah bahwa penerapan permainan tradisional Jamuran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Semarang.

Kata kunci; Meningkatkan Kemampuan Berbicara, Permainan Tradisional Jamuran

Abstract

Most of children's playgroup in PAUD Taman Belia Candi Semarang are lack of speaking ability. It can be seen from the word that is not right and not clear, so it is difficult to communicate to other people or friends, children are passive when they asked by teachers and others, so they are difficult to follow simple instructions, lack of confidence in expressing ideas and respond to the story that they heard, to improve the ability of speaking on children Playgroup PAUD Taman Belia Candi, alternative that can be used is using traditional game Jamuran. This is a Classroom Action Research. The objective of this classroom action research is to improve students' ability in speaking through traditional game Jamuran in playgroup of PAUD Taman Belia Candi in academic year of 2015/2016. The research result shows the increase that can be seen from the observation sheet and the graph in chapter IV. From the research result in cycle I

and cycle II show an increase in the percentage and completeness. Conclusion of this Class Action Research is the application of traditional games Jamuran can improve children's ability in speaking of children play group in PAUD Candi Semarang Taman Belia.

Keywords; Improving speakinbg ability, Traditional Games Jamuran

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini dalam semua aspek perkembangannya, akan sangat terbantu dalam upaya peningkatan kesehatan fisik serta mental yang selanjutnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitasnya kemudian hari, pada akhirnya anak lebih mampu untuk mandiri dan dapat memiliki kesiapan menghadapi segala bentuk tantangan yang ada. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang pentingnya PAUD karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak yang pada akhirnya membantu anak mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

PAUD juga dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia 0 tahun hingga usia 8 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan di kemudian hari, sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai, membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. Kesempatan yang didapat anak untuk memperoleh pendidikan prasekolah, dalam hal ini kesempatan untuk berkembang secara bahasa, sosial emosional dan intelektual yang maksimal akan ikut meningkatkan ketrampilan yang nantinya anak butuhkan dalam kehidupan selanjutnya. Beragam peristiwa yang dialami anak adalah catatan penting yang mempengaruhi arah dan kualitas perkembangan anak. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 yang menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Stimulasi atau pemberian rangsangan pendidikan yang kaya sedari dini sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Tiap tahap kehidupan anak akan menjadi pijakan bagi tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak akan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang umumnya berlangsung secara berurutan, terus-menerus dalam waktu perkembangan tertentu yang relatif sama. Stimulasi yang didapatkan oleh anak usia 0–8 tahun menjadi hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang mereka karena stimulasi dapat berfungsi sebagai penguat dan berguna bagi perkembangan anak, ini juga sesuai dengan isi dari Permendiknas No.58 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan dan latihan pada semua aspek perkembangan, salah satunya adalah kemampuan berbahasa anak usia dini merupakan landasan untuk mempelajari hal-hal yang dapat membangun hubungan berkomunikasi antar anak dan orang disekelilingnya, melalui bahasa seorang anak dapat mengembangkan kemampuan dalam bergaul atau berbicara dengan orang lain, karena berbicara merupakan proses komunikasi secara lisan untuk meningkatkan aspek bahasa yang dimiliki oleh anak, dalam mencapai semua kemampuan berbahasa diperlukan berbagai rangsangan untuk bisa mengeksplorasi kemampuan dasar berbahasa lisan dalam berbagai kegiatan.

Kenyataannya yang terjadi di Kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi menunjukkan bahwa komunikasi anak khususnya usia 3-4 tahun belum optimal, dari 9 anak kelompok bermain mempunyai permasalahan dalam

berbicara seperti: ucapan yang belum tepat dan tidak jelas sehingga dalam berkomunikasi sulit dipahami oleh orang lain atau temannya, anak pasif ketika ditanya oleh guru maupun orang lain, sehingga kesulitan mengikuti instruksi sederhana, kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide dan merespon cerita yang didengar, dalam menceritakan pengalaman dengan kalimat sederhana hanya ada 2 anak yang berani tampil, banyak dijumpai anak yang mengalami gangguan kemampuan bicara sehingga cukup berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya, terutama dalam melakukan aktivitas sehari-hari, banyak anak yang kurang mampu mengungkapkan dan mengapresiasi kemampuan berbahasanya dalam hal ini berbicara lisan, sebagian besar anak-anak masih ragu dalam mengungkapkan pendapatnya, merespon dari percakapan guru atau teman serta cenderung pasif, hal ini terjadi karena anak-anak tersebut mempunyai latar belakang kedua orang tuanya yang kurang mengajak berkomunikasi, dikarenakan kesibukan diluar rumah atau bekerja, sebagian besar anak-anak diasuh oleh orang lain (pembantu), padahal orang tua mereka sebagian adalah sarjana, sehingga waktu untuk anak-anak relatif kurang untuk bermain bersama orang tua, bercakap-cakap dengan pengalaman yang dialami anak karena anak cenderung seharian hanya menonton TV dan bermain *gadget* sendiri tanpa stimulus untuk perkembangan bahasanya dengan baik.

Observasi awal yang dilaksanakan di PAUD Taman Belia Candi pada anak kelompok bermain usia 3-4 tahun, saat kegiatan pembelajaran pada pembukaan atau pijakan awal, untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan cara memberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman secara sederhana dan menstimulus dalam berkomunikasi antar temannya, pertanyaan-pertanyaan sederhana dan berbagai kosakata sesuai pembahasan tema pada saat itu, namun upaya-upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal, sebagian besar anak kurang tertarik dan belum menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara.

Melihat betapa pentingnya kemampuan berbicara dalam kecerdasan berbahasa bagi anak usia dini, melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan permainan yang mendorong anak untuk mengeluarkan bunyi atau

suara yang terdengar membentuk kata sederhana dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, karena dengan bermain suasana akan menyenangkan, di permainan tradisional jamuran terdapat daftar pertanyaan yang memang anak harus menjawab pertanyaan saat memainkannya sehingga anak akan merasa senang dan nyaman saat menjawab pertanyaan saat bermain, sehingga diharapkan kemampuan berbicara anak akan meningkat melalui permainan ini.

Meningkatkan kemampuan berbicara anak, peneliti mencoba menggunakan alat permainan yang variatif, yaitu melalui permainan jamuran, melalui permainan ini diharapkan dapat membuat anak senang dan antusias untuk menceritakan kembali cerita dan mengkomunikasikan dengan teman-temannya. Anak dapat melafalkan kata-kata dengan tepat, mempunyai keberanian mengungkapkan dan berkomunikasi dengan teman maupun orang lain, sehingga anak menjadi mudah berinteraksi dan semangat mengikuti kegiatan dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga akan terjadi interaksi pada anak secara spontan saat bermain jamuran dengan suasana yang menyenangkan, dengan bermain anak tidak akan cepat bosan dan dapat menuangkan ide-idenya melalui kata-katanya sendiri saat anak bermain.

Dalam penelitian sebelumnya telah terbukti berhasil dalam penelitian tindakan kelas dengan judul meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kartu bergambar pada kelompok bermain usia 3-4 tahun (Setyowati 2012) dan penelitian kedua Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 oleh Ulya Latifah, namun kedua penelitian sebelumnya tersebut tidak berhasil setelah diterapkan di PAUD Taman Belia Candi, berbagai upaya sudah dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam hal kemampuan bicara, namun upaya tersebut belum mampu mencapai hasil yang optimal, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menggabungkan kedua penelitian sebelumnya tersebut sehingga terdapat dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bicara melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Tahun Pelajaran 2015/2016”.

2. Kajian Teori

a. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain yang mendengarkannya (Suhartono, 2005: 20).

Menurut Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005:20) mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Pada saat berbicara, seseorang akan memanfaatkan fisiknya yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain, selain itu ketrampilan berbicara memenuhi kebutuhan paling penting dalam mengembangkan kehidupan seorang anak, secara tidak langsung membantu dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, sehingga anak mudah berinteraksi dan dapat mengungkapkan ide atau keinginannya (Sunendar, 2009: 241).

b. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak.

Perkembangan bahasa termasuk bicara anak menurut Steinberg dan Gleason dalam Suhartono (2005: 48), dibagi menjadi tiga tahap yaitu perkembangan prasekolah, perkembangan kombinatori dan perkembangan masa sekolah, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tahap perkembangan bicara anak prasekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah, pada awal ujaran anak berbentuk bunyi tangis anak. Menurut Pateda dalam Suhartono (2005: 49), bahwa tahapan perkembangan awal ujaran anak adalah:

1) Tahap penamaan

Menurut teori *constructive* dari Vygotsky dan Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir.

Tahap penamaan, anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu untuk memaknainya. Ia mengujarkan kalimat dalam satu kata, misalnya “mama”, “papa”, “makan”, anak mampu mengucapkan tetapi tidak mampu mengenal kata itu, karena ada suatu proses peniruan yang pernah didengar dari ibunya, kakaknya atau anggota keluarganya. Selain anak menirukan bunyi ujar tertentu yang berasal dari peniruan disekelilingnya, secara perlahan-lahan dalam pertumbuhannya anak akan mengasosiasikan bunyi-bunyi tersebut dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pertama-tama anak belajar mengenal nama benda, yang berkaitan dengan nama orang yang mengacu pada objek yang sangat spesifik, misalnya, mama atau ibu oleh anak dimaknainya sebagai orang yang menyusui atau memberinya makan. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan satu kata atau satu *frase* disebut *holofrase*. Tahap *holofrase* ini dialami oleh anak berumur sekitar 1-2 tahun.

2) Tahap telegrafis

Menurut Arum (2005: 35) komunikasi adalah pengiriman pesan atau informasi dari komunikator (orang yang mengirimkan pesan kepada komunikan) (orang yang menerima pesan). Berkomunikasi lisan merupakan sesuatu yang diujarkan, dimana terjadi suatu proses penyampaian pesan dari yang berbicara dan proses penerima pesan dari yang berbicara dan proses menerima pesan yaitu seorang pendengar. Dengan kata lain berbicara (si pemberi pesan) dan mendengar (si penerima) merupakan proses berbahasa yang bersinergi antara keduanya, Samuel A. Kirk 1989 (dalam Ferliana, 2014: 7).

Tahap ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkan dalam urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata, tahap ini termasuk anak yang berumur sekitar 2 tahun. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna, contoh: “mama makan” mempunyai kemungkinan kalimat lengkapnya “mama adik minta makan” atau “mama saya lapar, ambilkan makan”. Kalimat tersebut menyerupai telegram karena singkat dan padat, oleh karena itu disebut telegrafis. Umumnya tahap ini anak sudah mulai dapat bercakap-cakap dengan teman sebayanya dan mulai aktif memulai percakapan. Menurut para ahli ada beberapa ketrampilan yang mencolok pada tahap ini, yaitu: pada akhir periode ini secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya kaidah-kaidah bahasa yang utama dari orang dewasa telah dikuasai, perbendaharaan kata berkembang beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang dan jumlah yang diinginkan mulai muncul, dapat membedakan kata kerja, fungsi bahasa untuk berkomunikasi mulai berfungsi atau percakapan dengan cara yang dapat dimengerti orang lain (dewasa), persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberitahu dan lain-lain.

3) Tahap transformasional

Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit. Anak yang berumur lima tahun sudah berani untuk bertanya, menyuruh dan menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Berbagai kegiatan anak, aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat, disini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam, misalnya jika anak yang dirinya merasakan masih kenyang lalu dipanggil dan disuruh ibunya makan, maka ia berani menolak atau menyanggahnya dengan menggunakan kalimat sanggahan, contoh kalimat yang mungkin diujarkan, ‘Bu, saya masih kenyang tidak mau makan’, “saya sudah kenyang bu, mengapa disuruh makan lagi?.

Menurut Hari (2012: 207), pada usia tiga tahun, perbendaharaan katanya sekitar 1000 kata dan 80% persen yang diucapkan dengan jelas bahkan untuk yang masih asing. Tata bahasa yang lebih kompleks juga dapat diucapkan, walaupun masih sering terjadi kesalahan, sedangkan menurut Zulkifli (2012: 37), anak mengucapkan kalimat yang panjang dan makin bagus. Anak-anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk, dalam hal ini anak sering berbuat kesalahan, kadang orang dewasa sukar memahami bahasanya, banyak kalimat tanya yang digunakan, ia menanyakan siapa, dimana, darimana, bagaimana dan sebagainya.

4) Perkembangan bicara kombinatori

Tahap ini kalimat-kalimat yang diucapkan anak sudah mampu mengarah pada kalimat pendek dan sederhana. Anak usia 3-5 tahun umumnya sudah berani mengatakan tidak jika disuruh melakukan sesuatu atau tidak setuju, pada perkembangan ini anak sudah mampu berbicara teratur, dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya, bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasanya sendiri.

Tahap perkembangan ini anak mampu bicara dengan tata bahasanya sendiri, orang tua diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap anak untuk memperbaiki bahasa anak jika anak salah dalam berbahasa, begitu juga orang tua hendaknya memberi penguatan positif dan negatif dalam memperhatikan bicara anak. Penguatan positif itu berbentuk pujian yang diberikan kalau anak berbicara dengan benar. Contoh "bagus", "pandai", "pintar anak mama", "hebat anakku". Penguatan negative dapat berbentuk perbaikan dan pengulangan. Contoh "coba diulangi lagi", "sebaiknya begini" dan sebagainya. (Suhartono, 2005: 52).

Bowler dan linke dalam Desmita (2008: 112), memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun, anak menggunakan banyak kosakata dan kata tanya seperti apa, siapa, pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia dan mulai memahami waktu.

Menurut Musbikin (2012: 114), anak-anak usia ini juga mulai dapat membentuk kalimat-kalimat yang lebih kompleks, meliputi ide, peristiwa, maupun informasi yang didapatnya dari lingkungan, sedangkan menurut Hurlock (1978: 109), usia 3-4 tahun bisa bicara tentang masa lalu, tahu nama-nama bagian tubuhnya dan nama-nama binatang, kosakata mencapai 900-1000 kata, menyebut nama dan jenis kelamin, mengenal warna, mengulang empat digit angka, kata sampai empat suku kata.

5) Perkembangan bicara masa sekolah.

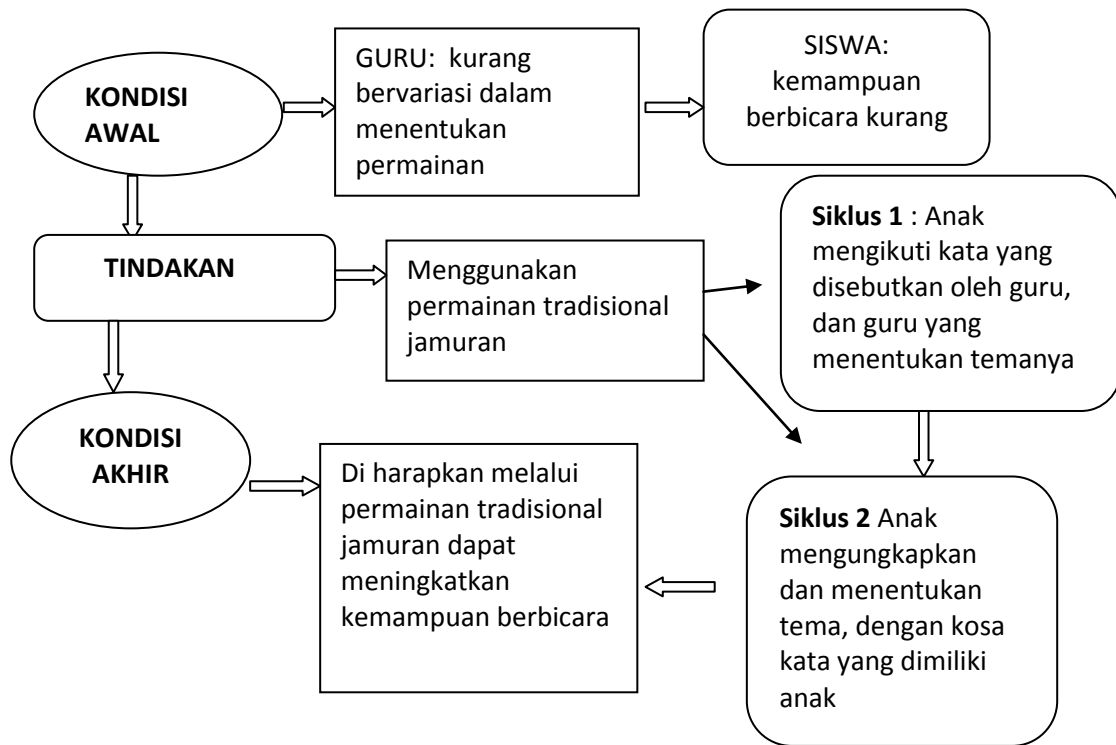
Perkembangan masa sekolah yaitu perkembangan bicara anak sejak memasuki pendidikan di sekolah dasar, mereka berumur sekitar tujuh tahun. Anak usia sekolah mulai berkembang kreativitas kebahasaannya, di sekolah aktivitas anak senang berkelompok, setiap kelompok anak mencoba mengembangkan penggunaan bahasa yang khas. Anak mencoba membuat permainan dengan kata-kata, serta istilah-istilah khusus. Misalnya, ungkapan kegembiraan dengan kata “hore” atau “asyik” dan ungkapan kekesalan dengan ‘aduh’ atau “sial”.

Menurut Guntur dalam Susanto (2011: 76), tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks, selama periode usia sekolah dasar ini, terjadi peningkatan dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Perkembangan baca tulis anak akan menunjang serta memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi anak, misal melalui penulisan catatan harian, jadwal harian dan sebagainya, dengan demikian perkembangan baca tulis disekolah dasar memberikan cara-cara yang dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dirinya sendiri.

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan oleh guru sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan kualitas pembelajaran. Guru melakukan penelitian di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. PTK

berfokus pada kelas dan proses pembelajaran yang terjadi di kelas (Kusumah, 2011:4). Penelitian ini menggunakan bentuk kolaborasi, dimana peneliti sebagai guru saat pembelajaran berlangsung dan melakukan tindakan serta bertanggungjawab penuh pada penelitian ini dengan dibantu rekan sejawat sebagai kolaborator (guru lain).



Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara

Analisis data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif

Penilaian kemampuan berbicara.

No	Kriteria	Skor	Keterangan
1	Baik	3	
2.	Cukup	2	
3.	Kurang	1	

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

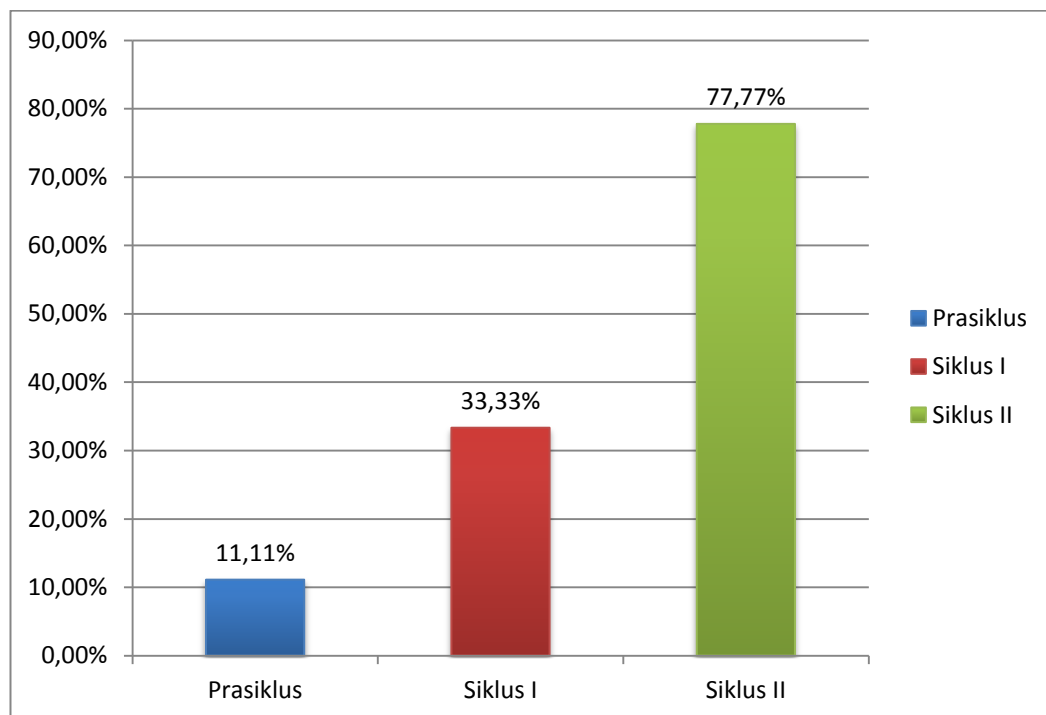
1. Hasil Penelitian

Adapun hasil observasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Tingkat Kemampuan Berbicara	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
		Tingkat Keberhasilan	Tingkat Keberhasilan	Tingkat Keberhasilan
1	Baik	11,11%	33,33%	77,77%
2	Cukup	33,33 %	44,45%	22,23%
3	Kurang	55,56 %	22,22%	0%
Jumlah		100 %	100%	100%

Selanjutnya, dari tabel diatas dapat dibuat grafik sebagai berikut:



2. Pembahasan

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan yaitu pada tanggal 16, 19, 23, 25 Mei 2016, hasilnya kemampuan anak belum maksimal, suasana kelas masih cenderung gurunya yang aktif berbicara. Berdasarkan kekurangan pada siklus I dalam permainan jamuran menyebabkan pencapaian indikator kinerja tidak tercapai dan hanya 33,33% pada pertemuan keempat atau 3 anak yang baik. Pada siklus I diperoleh data 3 anak (33,33%) yang berada pada kategori nilai baik, 4 anak (44,45%) berada pada kategori nilai cukup, dan 2 anak (22,25%) pada kategori nilai kurang. Sedangkan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Mei, 1, 8, 13 Juni 2016 dengan permainan yang sama yaitu jamuran dengan pemilihan tema oleh anak diperoleh data 7 anak (77,77%) yang berada pada kategori baik, 2 anak (22,23%) pada kategori cukup dan yang berada pada kategori kurang tidak ada (0%).

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, peneliti membuat metode permainan tradisional jamuran yang lebih menarik dan menyenangkan pada siklus II dengan cara pemilihan tema permainan oleh anak sendiri dan dijadikan. Hal ini dilakukan selain agar anak dapat meningkatkan berbicara anak tetapi juga meningkatkan antusias anak pada kegiatan permainan tradisional serta kemampuan berbicara anak dapat mengalami peningkatan. Pada siklus I yang berada pada kategori baik 1 anak, pada siklus II yang berada pada kategori baik menjadi 7 anak dari total 9 anak yang diobservasi, sehingga terjadi peningkatan dalam permainan ini dan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan Tradisional Jamuran dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Kecamatan Candisari, Kabupaten Semarang Tahun Ajaan 2015/2016.

C. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terhadap anak didik dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan tradisional jamuran terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak Kelompok Bermain di PAUD Taman Belia Candi tahun pelajaran 2015-2016. Hal ini dibuktikan dengan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Permainan Tradisional Jamuran pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Taman Belia Tahun Pelajaran 2015-2016” Kecamatan Candi Kabupaten Semarang dilaksanakan melalui dua siklus telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perkembangan aspek menerima bahasa sebelum diberi tindakan yaitu hanya 11,11% dengan kategori “belum berhasil”, dengan diadakannya kegiatan dengan metode bermain melalui permainan tradisional jamuran maka perkembangan bahasa kelompok Bermain di Pendidikan Anak Usia Dini mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 55,55%, selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 77,77%.
- b. Hasil akhir dari penelitian terhadap persentase ketercapaian semua indikator adalah sebesar 77,77% dengan 7 anak berbicara dengan baik dan 2 anak dengan cukup baik setelah menggunakan metode Permainan Tradisional Jamuran.
- c. Anak-anak Kelompok Bermain di PAUD Taman Belia Candi Tahun Pelajaran 2015/2016” Kecamatan Candi Kabupaten Semarang sudah lebih mudah diajak berbicara, menyampaikan pendapatnya dan mampu menerima bahasa sebagai sumber informasi melalui metode bermain melalui permainan tradisional jamuran. Berdasarkan pengamatan dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa metode bermain melalui permainan tradisional jamuran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak didik kelompok Bermain di PAUD Taman Belia Candi. Kondisi ini dapat menjadi pembuktian bahwa bermain jamuran dapat Meningkatkan

Kemampuan Berbicara pada Anak kelompok bermain di PAUD Taman Belia Candi pada tahun ajaran 2015-2016.

Hasil dari penelitian kelas ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Sunendar (2009: 241) Kemampuan berbicara merupakan ketrampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain, ditambahkan pula dengan penelitian sebelumnya oleh Ulya Latifah dengan Judul “ upaya meningkatkan interaksi sosial melalui permainan tradisional jamuran pada anak kelompok B tahun pelajaran 2014-2015.

Hal ini menjadi relevan dengan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan serta keseluruhan analisis dan pembahasan yang menyertai, saat anak bermain jamuran dan setelah bermain anak mau mengungkapkan perasaannya saat bermain dengan bahasa sederhananya anak (tanpa paksaan).

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pada kelompok Bermain PAUD Taman Belia Candi Semarang, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

- a. Bagi anak, untuk meningkatkan kemampuan berbicara, anak harus tetap fokus dan siap untuk bermain bersama banyak teman.
- b. Bagi guru, upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak didik perlu terus dilakukan, dengan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran secara variatif sebagai salah satu cara membantu tercapainya kemampuan berbahasa bagi kesiapan belajar anak yang lebih baik.
- c. Bagi sekolah, terutama Kepala Sekolah agar tidak bosan untuk lebih memotivasi guru agar memiliki semangat dan dalam menerapkan model-model pembelajaran yang bermakna. Selebihnya, pemberian kesempatan untuk mengikuti penataran, bintek, workshop, dan

- sejenisnya kepada guru perlu mendapat perhatian guna pengayaan dan pembaruan pengetahuan tentang pembelajaran atau Anak Usia Dini.
- d. Bagi peneliti, dengan telah dilakukannya tindakan penelitian terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Permainan Tradisional Jamuran, semoga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Jabar, 2009. *Evaluasi Progam Pendidikan*. Bandung: Wacana Prima.
- Arikunto, 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astiti, 2013. Jurnal: penerapan permainan tradisional meong-meongan untuk perkembangan sikap sosial dikelompok T K B Dharma Penatih Denpasar.
- Dharmamulya. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Dukes dkk. 2010. *Cara Mengembangkan Ketrampilan Berkomunikasi dan Berbahasa pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Indeks. Favorit Press.
- Ferliana, 2008. *Meningkatkan kemampuan Berkomunikasi Aktif pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas.
- Hari, Christiana. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. Jakarta: PT. Indeks.
- Kusumah, Dwiagama, 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Musbikin, Imam, 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Flashbooks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Santrock. 2003. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. Jakarta: PT. Indeks
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Ketrampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.
- Sujiono, Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.
- Sunarto, 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunendar, Dadang, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja.
- Susanto, Ahnad, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana media.
- Susanto, Munandar, 2011. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: Kencana media.
- Suyatno, Slamet, 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim pengembang PAUD. Dokar BOBO Layanan permainan tradisional untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional anak. 2014
- Titik, 2012. Jurnal: Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Kartu Bergambar dikelompok KB RA Perwanida 02
- Ulya, 2014. Jurnal: Meningkatkan interaksi sosial anak melalui permainan tradisional jamuran dikelompok TK B Kuncup Sari.
- Zulkifli, 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.